

ANALISIS RANTAI PASOK KOPRA DI DESA BIDARA
KECAMATAN ADONARA TENGAH
KABUPATEN FLORES TIMUR



ASTUTI IBRAHIM
105960129412

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018

ANALISIS RANTAI PASOK KOPRA DI DESA BIDARA
KECAMATAN ADONARA TENGAH
KABUPATEN FLORES TIMUR



ASTUTI IBRAHIM
105960129412

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Rantai Pasok Kopra di Desa Bidara
Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

Nama : Astuti Ibrahim

Nim : 105960129412

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Natsir, S.P., MP
NIDN. 0911067001


Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si
NIDN. 0918018701

Diketahui Oleh

Dekan
Fakultas Pertanian

Ketua
Program Studi Agribisnis




H. Burhanuddin S.Pi., M.P.
NIDN. 0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 873 162

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Rantai Pasok Kopra di Desa Bidara Kecamatan
Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

Nama : Astuti Ibrahim

Stambuk : 105960129412

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Komisi Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Muhammad Natsir, S.P., M.P.
Ketua Sidang

2. Khaeriah Darwis, S.P., M.Si
Sekretaris

3. Dr. Ir. Irwan Mado, M.P.
Anggota

4. Asriyanti Syarif, S.p., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus :

Tanggal Lulus :.....

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Rantai Pasok Kopro di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Tinur** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan mau pun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2018

Aatuti Ibrahim
105960129412

ABSTRAK

ASTUTI IBRAHIM. 105960129412. Unalisis Rantai Pasok Kopra di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores. Dibimbing oleh MUHAMMAD NATSIR dan KHAIRIAH DARWIS.

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui rantai pasok kopra di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah.
2. Untuk mengetahui efisiensi rantai pasok kopra di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah.

Pihak yang berperan dalam rantai pasok di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupat Flores Timur dan juga melihat efektivitas rantai pasok yang sudah ada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil analisis menujuakan bahwa mekanisme rantai pasok yang ada di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur adalah di mulai dari petani lalu ke pedagang pengumpul lalu ke industri. Pihak pihak yang terlibat dalam dalam rantai pasok komoditas kopra di Desa Bidara adalah para petani kopra, pedagang pengumpul kopra baik yang ada di Desa Bidara maupun yang ada di Desa Wewit bertujuan untuk mengetahui Rantai pasok kopra di Desa Bidara tidak terlalu efektif dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang mengelolah kelapa sebagai bahan baku kopra.

Kata kunci: Rantai Pasok, Kopra.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Rantai Pasok Kopra di Desa Bidara
Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

Nama : Astuti Ibrahim

Nim : 105960129412

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing I
Dosen Pembimbing

Pembimbing II

Dr. Muhammad Natsir , S.P., MP
NIDN.

Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si
NIDN.

Diketahui Oleh

Dekan
Fakultas Pertanian

Ketua
Program Studi Agribisnis

H. Burhanuddin S.Pi., M.P.
NIDN.

Dr. Sri Mardiyati, S.P, M.P
NIDN.

KATA PENGANTAR

Pujidansyukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Rantai Pasok Kopra di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.Muhammad Natsir, S.P.,M.P. selaku pembimbing I dan Ibu Khaeriyah Darwis, S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P, M.P selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua ayahanda Ibrahim Addullah dan ibunda Halima Hamja, dan Adikku tercinta Fifi Farida Farianti dan Abd. Majid., serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat menyebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan, semoga kristal – kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Februari 2018

ASTUTI IBRAHIM

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 . Latar belakang.....	1
1.2 . Rumusan masalah.....	5
1.3 . Tujuan dan kegunaan penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pendapatan.....	7
2.2. Usahatani Kelapa.....	7
2.3. Manfaat Kelapa.....	8
2.4 Kopro Sebagai Produk Olahan Kelapa.....	10
2.5 Efisiensi Pemasaran.....	18
2.6 Rantai Pasok Kopra.....	20

2.7 Kerangka pikir	25
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1. Tempat dan Waktu penelitian	26
3.2. Tehnik Pengambilan Sampel.....	26
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4. Teknik Analisis Data.....	27
3.5. Defenisi Operasional	28
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	28
4.1 Kondisi Geografis Luas Dan Letak Wilayah Serta Kondisi Iklim	28
4.2 Visi, misi Desa Bidara	28
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
5.1 Identitas Responden.....	34
5.2 Karakteristik Pengolah Kopra	38
5.3 Analisis Rantai Pasok	46
VI. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	50
6.2. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

LAMPIRAN (berisi)

- Kuisisioner Penelitian
- Identitas Responden
- Daftar Pertanyaan
- Rekapitulasi Data
- Dokumentasi Penelitian
- SuratIzin Penelitian



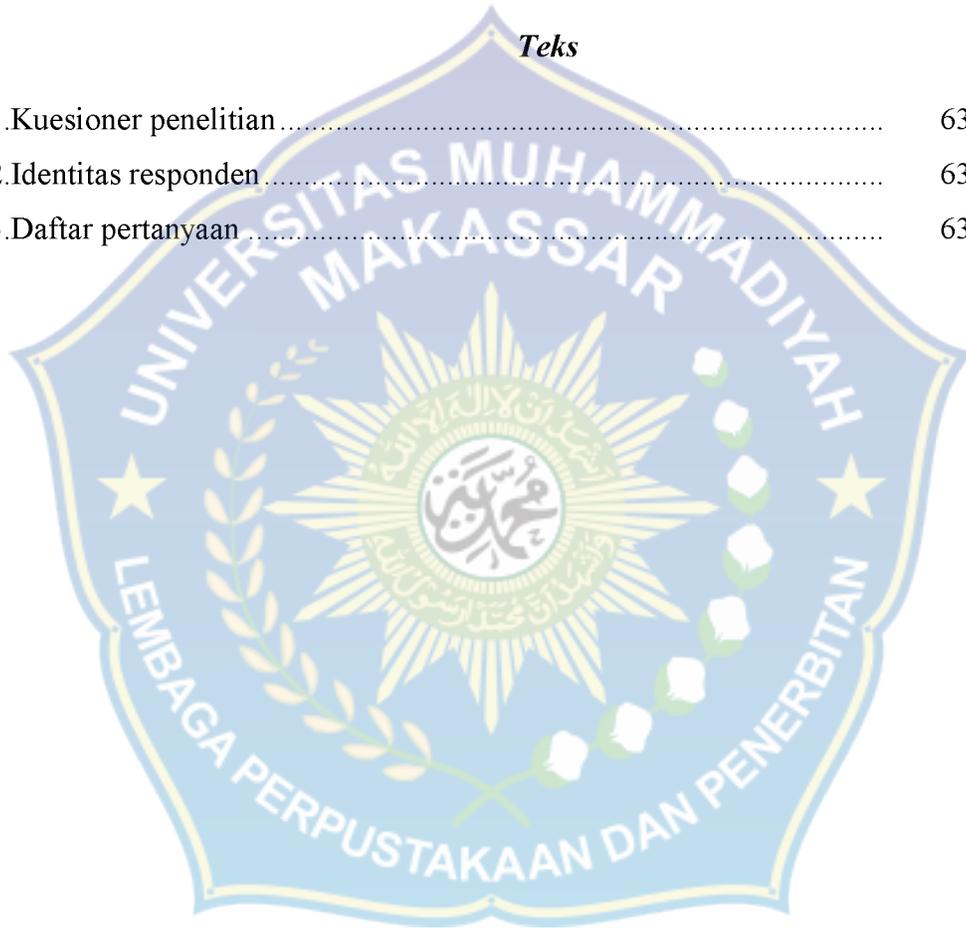
RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di adonara Desa Bidara pada tanggal 18 april 1993 dari pasangan Ibrahim Abdullah Halimah Hamjah. Penulis adalah anak ke dua dari tujuh bersaudara penulis menempuh pendidikan di mulai dari Mis Wewit (lulus tahun 2005) Melanjutkan ke MTs Ddi Al Hidayah Wewit (lulus tahun 2008) dan SMA Waiwadan (lulus tahun 2011) dan masuk Universitas Muhammadiyah Makassar (pada tahun 2012) di fakultas Pertanian (Agribisnis). Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, penulis menyusun skripsi yang berjudul Analisis Rantai Pasok Kopro di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur.

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuesioner penelitian.....	63
2.	Identitas responden.....	63
3.	Daftar pertanyaan.....	63



I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara. Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar. Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang cukup besar kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia, perkebunan kelapa memiliki luasan terbesar di Indonesia setelah perkebunan kelapa sawit. Data dari Dirjen perkebunan menunjukkan bahwa tahun 2015 perkebunan ini telah mencapai luas 3,5 juta ha dengan produksi kopra sebesar 3,2 juta ton. Arti penting kelapa juga tercermin dari luasnya area perkebunan rakyat mencapai 98 0/0 dari 3,78 juta, sebagian besar produksi kopra Indonesia di manfaatkan untuk dikonsumsi dan industri dalam negeri.

Pengembangan tanaman perkebunan terutama tanaman kelapa di daerah telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Adonara Tengah khususnya di Desa Bidara, Komoditas ini telah berkembang sejak ratusan tahun

silam dan mampu beradaptasi terhadap lingkungan. luas daerah pertanaman kelapa di NTT 140.236 ha dengan produksi 68,397 ton (BPS Propinsi NTT 2015). Khusus bagi masyarakat di dataran timur dominan mengembangkan komoditas kopra pada lahan yang disebut mamar .

Salah satu wilayah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki kondisi alam dan keadaan geografis yang mendukung dalam pembudidayaan komoditi kopra adalah Kabupaten Flores Timur tepatnya di Desa Bidara kecamatan Adonara Tengah. Saat ini di Desa Bidara kecamatan Adonara Tengah merupakan Desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani kopra. Komodtasi kopra yang berasal dari Desa ini tergolong dalam kualitas yang baik. .

Tersedianya kopra dalam jumlah yang cukup melimpah di Indonesia membuat pendirian industri berbasis komoditas ini cukup prospektif. Apalagi jika industri tersebut menerapkan teknologi pengolahan secara terpadu sehingga dari bahan baku kopra dapat dibuat berbagai macam produk olahan secara sekaligus. Hal demikian akan semakin memberikan nilai tambah bagi kopra karena hampir tidak ada bagian kopra yang terbuang percuma.

Menurut Allorerung *et al.* (2005), daya saing produk kelapa pada saat ini terletak pada industri hilirnya di mana nilai tambah yang dapat tercipta pada produk hilir jauh lebih besar daripada produk primernya. Usaha produk hilir saat ini terus berkembang dan memiliki kelayakan yang baik untuk usaha kecil, menengah maupun besar.

Menurut Prakosa (2002), permasalahan yang dihadapi olehagribisnis perkelapaan cukup kompleks. Peran kelapa sebagai bahan baku minyak goreng

pada saat ini sudah tergeser oleh kelapa sawit yang harganya relatif lebih murah. Ketergantungan para petani selama ini pada produk utamaberupa kopra sangat tidak mendukung tingkat perolehan pendapatan yang layak karena harga kopra cenderung menurun. Upaya penganekaragaman produk belum berkembang sesuai dengan harapan sehingga kurang memberi peluang untuk memperoleh tambahan pendapatan ataupun nilai tambah dari hasil usaha. Keterkaitan subsistem *on-farm* dengan *off-farm* masih jauh dari keterpaduan. Akibatnya, peluang menciptakan efisiensi dan nilai tambah tidak dapat diraih secara optimal.

Pertimbangan rancangan rantai pasok meliputi rancangan pengelolaan bagian hulu dan hilir rantai pasok. Bagian hulu rantai pasokan terdiri dari proses-proses yang berlangsung antara pemasok. Pertimbangan rancangan hulu rantai pasok perlu memperhatikan dukungan pasok bahan baku. Analisis rantai pasok kopra di Nusa Tenggara Timur Kecamatan Adonara Tengah diharapkan dapat memberikan gambaran ketersediaan pasok kopra sebagai pertimbangan pengelolaan rantai pasok bagi industri pengolah kopra. Penyediaan kopra di Adonara Tengah Desa Bidara baik untuk konsumen rumah tangga maupun untuk industri selama ini dilakukan di pasar-pasar tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak pengelola pasar untuk mengadakan sistem pemasok yang lebih efisien.

Nusa Tenggara Timur termasuk salah satu sentral produksi kopra khususnya di Flores Timur Desa Bidara kecamatan Adonara Tengah, di Indonesia Propinsi ini memberikan kontribusi dalam hal pengekspor kopra. Hal ini didukung oleh luasnya areal perkebunan kelapa yang kemudian berimbas pada

tingkat produksi yang tinggi. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kopra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana rantai pasok kopra selama ini dikelola di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Flores Timur
2. Bagaimana efisiensi rantai pasok kopra di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Flores Timur

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengelolaan rantai pasok kopra pada komoditas kelapa di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah.
2. Untuk Mengetahui keuntungan dan efisiensi rantai pasok kopra pada komoditas kelapa di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur.

Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pertanian.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan penulis dan sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh di bangku kuliah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam mengambil langkah yang lebih efisien dalam hal peningkatan produksi serta mutu kopra.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Kelapa adalah salah satu jenis tanaman palem yang tersebar di hampir semua negara tropis, terutama di daerah dekat pantai. Hal ini merupakan petunjuk bahwa tanaman kelapa berasal dari daerah tropis, walaupun sulit menentukan negara mana tepatnya. Kelapa dikenal sebagai tanaman serba guna karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia (Palungkun, 1998). Pemanfaatan bagian-bagian tanaman kelapa dapat dilihat pada pohon industri kelapa,

Kelapa varietas dalam terdapat di berbagai negara produsen kelapa. Varietas ini berbatang tinggi dan besar, tingginya mencapai tiga puluh meter atau lebih. Umurnya dapat mencapai lebih dari seratus tahun. Keunggulan varietas ini adalah (Palungkun, 1998) :

1. Daging buah tebal dan keras dengan kadar minyak yang tinggi, dan
2. Lebih tahan terhadap hama penyakit

Kekurangan dari kelapa varietas dalam adalah :

1. Lambat berbuah (6-7 tahun setelah tanam),
2. Produksi tandan buah sedikit, yaitu sekitar 11 tandan/pohon/tahun,
3. Produktivitas sekitar 84-105 butir/pohon/tahun, dan
4. Habitus tanaman lebih tinggi, yaitu sekitar 20 meter pada umur 50 tahun.

2.2.Usahatani Kelapa

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiyah 2015)

Menurut Daniel (2015) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara cara petani mengoperasikan dan mengombinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi 1995).

Usahatani kelapa merupakan suatu organisasi dimana terdapat sekelompok petani yang berhubungan dengan kegiatan pertanian atau pembelajaran bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal. Usahatani kelapa merupakan suatu kegiatan yang mengolah hasil pertanian dari pembibitan, penanaman,eliharaan dan sampai pada panen. Tanaman kelapa bagi Indonesia merupakan tanaman yang

sangat penting, karena tanaman ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, menjadi salah satu komoditas usahatani rakyat, dan merupakan komoditi export (Palungkung, 2006).

Usahatani kelapa dalam adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut dan sebagainya, (Sumardjo, 2009).

Usahatani kelapa dalam yang benar dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pembibitan dapat diambil dari induk kelapa dalam penanaman.
- 2) Bibit kelapa dapat dilakukan pada awal musim hujan secara teratur dan membahasi tanah.
- 3) Pemeliharaan di lakukan untuk mengganti tanaman yang kerdil, terserang hama penyakit.
- 4) Pemanenan kelapa dapat di lakukan setelah cukup umur tua dan berumur antara 12-13 bulan.
- 5) Pegolahan dapat berupa kopra, miyak kelapa, kelapa parut kering dan gula kelapa.

2.3. Manfaat Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar, demikian besar manfaat tanaman kelapa

sehingga ada yang menamakannya sebagai "pohon kehidupan" (*the tree of life*) atau "pohon yang amat menyenangkan" (*a heaven tree*) (Asnawi dan Darwis 1985).

Adapun alternative lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas kelapa adalah adanya usaha penganekaragaman pangan olahan kelapa. Dalam skala industry rumah tangga laik dikembang teknologi pengolahan hasil kelapa menjadi aneka makanan, seperti serundeng, remes, kentang kukus kelapa muda dan bothok kelapa (Rahmat 2003)

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Kelapa dikenal sebagai tanaman serba guna karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berikut adalah bagian-bagian dari pohon kelapa yang bisa dimanfaatkan oleh manusia :

1. Daging buah

Daging buah kelapa bisa diolah menjadi produk kebutuhan rumah tangga seperti bumbu dapur, santan, kopra, minyak kelapa, dan kelapa parut kering.

2. Air

Air kelapa dapat digunakan untuk berbagai keperluan, selain sebagai penyegar menjadi sirup, nata de coco, dan lain-lain.

3. Batang Batang

tanaman yang sudah tua dapat digunakan untuk baha bangunan, jembatan, kerangka papan perahu, atau kayu bakar. Agar dapat digunakan sebagai bahan bangunan, batang kelapa dibelah dahulu menjadi beberapa bagian, kemudian dihaluskan hingga menyerupai balok-balok atau silinder.

4. Tempurung

Tempurung kelapa dimanfaatkan untuk berbagai industri, seperti arang tempurung dan karbon aktif yang berfungsi untuk mengabsorpsi gas dan uap.

5. Daun

Daun-daun yang muda sering dipakai sebagai hiasan janur atau bungkus ketupat, sedangkan yang tua dijadikan atap, lidinya untuk sapu, tusuk sate dan lain-lain.

5. Bunga

Bunga kelapa yang belum mekar dapat disadap untuk menghasilkan nira kelapa. Nira ini bermanfaat untuk berbagai produk, antara lain gula kelapa, asam cuka, *nata de coco* dan lain-lain.

6. Sabut

Sabut ini merupakan kulit dari buah kelapa dan dapat dijadikan sebagai bahan baku aneka industri, seperti karpet, keset, sikat, bahan pengisi jok mobil, tali dan lain-lain, (Palungkun, 1999)

2.4 . Kopro Sebagai Produk Olahan Kelapa

Kopro merupakan salah satu hasil olahan daging buah kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat karena prosesnya sangat sederhana. Biaya produksinya relatif rendah jika dibanding pengolahan daging kelapa menjadi produk santan kering atau minyak goreng (Amin, 2009).

Kopro adalah putih lembaga (*endosperm*) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Putih lembaga dari kelapa yang

masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52%, minyak 34%, putih telur
Pengolahan buah kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan
berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut dan gula 4,5%, serta mineral 1%.
Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5%-7%, minyak meningkat
menjadi 60%-65%, putih telur dan gula menjadi 20%-30%, dan mineral 2%-3%
(Warisno, 2007).

Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak,
umur buah 11-12 bulan, kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan
menyimpan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah
menjadi kopra (Setyamidjaja, 2008).

Pengolahan buah kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam
cara, antara lain sebagai berikut:

1) Kopra Rakyat

Walaupun mutu kopra rakyat dianggap rendah, tetapi telah
menyumbang kepada orang banyak dalam rangka memenuhi
kebutuhan minyak kelapa. Banyak orang berpendapat bahwa
rendahnya mutu tersebut disebabkan oleh pengolahan yang sangat
tradisional. Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pengolahan
kopra adalah:

a) Kegiatan pemetikan, pengangkutan dan pembelahan buah;

1) Pemetikan kelapa adalah upayan untuk menurunkan buah kelapa dari
pohon ke permukaan tanah. Ada dua cara pemetikan yaitu secara alami di mana
buah kelapa masak jatuh sendiri dari pohon dan buah masak diambil dengan

memanjat pohon, menggunakan galah, tangga pemanjat atau dengan kera pemanjat. Tanda buah yang layak dipetik adalah sabut menjadi kering dan berwarna coklat

2) Pengangkutan buah kelapa adalah usaha membawa buah kelapa dari kebun/lokasi pohon kelapa sampai ke ubit pengolahan. Pengangkutan yang cepat mampu menghindarkan kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi terhadap daging buah kelapa.

3) Pembelahan buah kelapa merupakan kegiatan memisahkan sabut dengan tempurung dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara manual. Untuk mendapatkan kopra, maka tempurung kelapa harus dipisahkan dengan daging buah kelapa melalui pencungkilan maupun pengeringan

b.) Kegiatan pengeringan daging buah kelapa Pengeringan dengan sinar matahari biasanya dilakukan oleh sebagian besar petani kelapa di Dunia maupun di Indonesia. Karena itu cara ini dikenal dengan cara tradisional dan hasil kopranya disebut *sundried copra*. Beberapa langkah pengeringan dengan sinar matahari adalah sebagai berikut:

1) Buah kelapa yang sudah dibelah bersama dengan tempurung kelapa dihamparkan di atas lantai jemur atau rak penjemuran dengan bagian daging buah menghadap ke atas (sinar matahari).

2) Jika cuaca panas baik, maka setelah 2 hari dijemur daging buah dapat dipisahkan dari tempurung kelapa. Setelah itu daging buah dikeringkan lagi selama 4-7 hari (Awang, 1991).

Produksi tradisional merupakan cara produksi yang diwarisi dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan, baik dalam prosedur dan urutan-urutan pekerjaan maupun alat-alatnya.

Ciri-ciri produksi tradisional kopra adalah sebagai berikut :

- a. Tahap-tahap pengolahan cara tradisional belum sepenuhnya mendasarkan pada proses yang sebenarnya berlangsung dalam tahap tersebut.
- b. Peralatannya umumnya tidaklah tepat, atau tidak dapat sepenuhnya mengarahkan proses menuju keterbentukannya sifat bahan yang dikehendaki konsumen atau pemakai.
- c. Tingkatan proses yang berlangsung umumnya tidak diperiksa secara kuantitatif. Kurang mempertimbangkan perencanaan berdasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi.

1. Bahan dasar pembuatan kopra

Bahan dasar produksi kopra adalah daging buah kelapa. Pada umur 160 hari daging buah (endosperm) mulai terbentuk, pada umur 300 hari mencapai maksimal, dan pada umur 12 bulan buah menjadi masak (berat rata-rata 3-4kg)

a. Pengeringan daging buah kelapa menjadi kopra

Produksi kopra berupa proses penguapan air dari daging buah kelapa, sehingga kadar air mula-mula 50 % diturunkan menjadi 5-7 % dengan cara pengeringan. Kecepatan penguapan air dipengaruhi oleh temperatur, luas bidang permukaan, dan tekstur daging buah kelapa. Penguapan air di permukaan mula-mula berjalan cepat sekali, dan makin lama makin lambat, karena air di lapisan

sebelah dalam harus mendifusi dahulu ke bagian sebelah luar sebelum menguap. Waktu pengeringan diupayakan sesingkat-singkatnya untuk mencegah kerusakan-kerusakan maupun dekomposisi dari daging buah. Pemberian suhu tinggi langsung kontak pada bahan (lebih besar dari 85°C) dihindari, karena dapat menghasilkan kopra bermutu rendah, dalam hal ini adalah case hardened copra. Sebaliknya, pemberian suhu rendah (lebih kecil dari 40°C) menyebabkan terjadinya pembusukan oleh mikrobia dan enzim-enzim sehingga mengakibatkan terjadinya lendir pada permukaan daging buah berakibat pada kenampakan kopra tidak baik dan mengandung asam lemak bebas tinggi.

a. Cara-cara pengeringan

Pengeringan dengan sinar matahari Peralatan yang dibutuhkan untuk cara pengolahan, pengeringan dengan sinar matahari adalah lantai pengering atau pun rak-rak terbuat dari bambu. Bila cuaca baik, dalam waktu 2 hari pengeringan, daging buah dengan mudah dapat dicungkil dari tempurungnya. Dengan pengeringan kembali selama 3 - 5 hari sudah akan didapatkan kopra kering. Pada cuaca baik, pengeringan secara kontinyu selama 8 jam mampu menguapkan $1/3$ kadar air yang terdapat pada buah. Dalam perdagangan hasil pengeringan tersebut dinamakan sebagai sun-dried kopra. Keuntungan-keuntungan

Kelemahan-kelemahan sun-drying:

- 1) sangat tergantung cuaca.
- 2) waktu dan kondisi pengeringan tidak dapat diatur.

- 3) kemungkinan pertumbuhan jamur bila cuaca kurang atau tidak baik atau bila waktu pengeringannya terlalu lama. Pengeringan dengan panas buatan

Dengan cara ini, daging buah akan kontak langsung dengan gas-gas yang timbul dari pembakaran dalam dapur api. Hasil yang diperoleh dengan pengeringan dengan pemanasan secara langsung disebut sebagai smoke-dried copra, dengan ciri khas berbau asap dengan permukaan berwarna putih kecoklatan. Contoh model alat pengering ini adalah: rak-rak bambu dengan dinding terbuat dari daun-daun kelapa. Model pengering ini merupakan alat pengering buatan paling sederhana. Bahan bakar menggunakan tempurung kering.

b. Kerusakan-kerusakan kopra

Selama penyimpanan, kopra dapat mengalami kerusakan. Sebab-sebab kerusakan kopra selama penyimpanan antara lain : kurang sempurnanya pengeringan, penyimpanan yang kurang baik, praktek-praktek dalam perdagangan, yaitu mencampur kopra baik dengan kopra jelek. Kopra yang kurang kering dapat berakibat pada terjadinya kenaikan kandungan asam lemak bebas selama penyimpanan. Mikrobial yang potensial tumbuh pada daging buah kelapa dengan berbagai kadar air antara lain adalah sebagai berikut : *Aspergillus flavus* (kuning-hijau), niger (hitam), *Rhizopus nigricans* (putih yang akhirnya kelabu-hitam)

Tanaman kelapa varietas genjah berbatang ramping, tinggi batang mencapai 5 meter atau lebih, masa berbuah 3-4 tahun setelah tanam, dan dapat mencapai umur 50 tahun.

Kelebihan kelapa varietas genjah yaitu lebih cepat berbuah, produksi tandan buah lebih banyak (sekitar 18 tandan, pohon,tahun), habitus tanaman

pendek dan produktivitas sekitar 140 butir/pohon,tahun. Kekurangan dari kelapa varietas genjah yaitu produksi kopra rendah (sekitarn 70,5 ton/ha/tahun pada umur 10 tahun), daging buah tebal, rapuh dan kandungan minyaknya rendah, serta peka terhadap gangguan hama dan penyakit (Palungkun, 1998). Kelapa genjah kultivar unggul yaitu kelapa genjah Salak dan kelapa genjah Raja (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2005).

Kelapa hibrida adalah hasil silangan antar dua kultivar berbeda dari kedua tipe kelapa (dalam dan genjah) atau antar tipe yang sama (Hengky, 1994)..

Selain Khina-1, Khina-2, dan Khina-3, telah ditemukan 4 hibrida baru yang bisan diterima petani karena *low* input yaitu Genjah Raja Dalam Mapanget, Genjah Kuning Bali Dalam Mapanget, Genjah Kuning Nias Dalam Tenga, dan Genjah Kuning Bali Dalam Tengah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, 2006). Salah satu jenis kelapa hibrida yang pernah ditanam di Indonesia yaitu kelapa PB-121, hasil persilangan antara kelapa *Malayan Yellow Dwarf* dan *West African Tall* (Batugal *et al.*, 2005).Palungkun (1998) menyatakan bahwa salah satu hasil persilangan adalah kombinasi sifat-sifat yang baik dari kedua jenis kelapa asalnya. Sifatsifat unggul yang dimiliki oleh kelapa hibrida adalah :

1. lebih cepat berbuah, sekitar 3-4 tahun setelah tanam,
2. produksi kopra tinggi, sekitar 6-7 ton/hektar/tahun, pada umur 10 tahun,
3. produktivitas lebih besar, sekitar 140 butir/pohon/tahun,
4. daging buah tebal, keras dan kandungan minyaknya tinggi,
5. habitus tanaman sedang,

6. lebih tahan terhadap gangguan hama dan penyakit.

Tanaman kelapa membutuhkan lingkungan hidup yang sesuai untuk pertumbuhan dan produksinya. Kelapa tergolong tanaman yang menyenangi sinar matahari dan pertumbuhannya akan terhambat jika kekurangan sinar matahari. Lama penyinaran yang dikehendaki adalah 2.000 jam per tahun atau minimal 120 jam per bulan. Pada bulan Mei hingga Agustus, jumlah lama penyinaran per bulan lebih tinggi dari rata-rata penyinaran pada bulan Oktober hingga Maret. Karenanya, pada bulan Mei hingga Agustus jumlah bunga betina lebih banyak dibanding pada bulan Oktober hingga Maret. Suhu rendah tidak cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa.

Tanaman kelapa dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, namun yang terbaik untuk tanaman ini adalah tanah aluvial. Derajat kemasaman (pH) tanah yang terbaik untuk pertumbuhan kelapa adalah 6,5-7,5. Namun kelapa masih dapat tumbuh pada tanah yang mempunyai pH 5-8. Tanaman kelapa juga menyukai udara yang lembab. Namun udara yang lembab dalam waktu lama juga tidak baik untuk pertumbuhan tanaman karena akan mengurangi penguapan dan penyerapan unsur hara serta mengundang penyakit akibat cendawan. Lokasi yang cocok untuk tanaman kelapa adalah daerah yang mempunyai curah hujan rata-rata 1200-2500 mm per tahun dengan penyebaran merata sepanjang tahun. Bila terjadi kekeringan selama tiga bulan, maka tanaman akan kritis. Sebaliknya jika rata-rata curah hujannya terlalu tinggi, tanaman juga sulit melakukan penyerbukan (Palungkun, 1998)

2.5 Efisiensi Pemasaran

Menurut Sudiyono (2002), pemasaran sebagai kegiatan produktif mampu meningkatkan guna tempat, guna bentuk dan guna waktu dalam menciptakan guna tempat, guna bentuk dan guna waktu ini diperlukan biaya pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran oleh lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran dan produsen sampai kepada konsumen akhir. Pengukuran kinerja pemasaran ini memerlukan ukuran efisiensi pemasaran. Secara sederhana konsep efisiensi ini didekati dengan rasio output input. Suatu proses pemasaran dikatakan efisien apabila :

1. output tetap dicapai dengan input yang lebih sedikit
2. output meningkat sedangkan input yang digunakan tetap
3. output dan input sama-sama mengalami kenaikan, tetapi laju kenaikan output lebih cepat daripada input.
4. Output dan input sama-sama mengalami penurunan tetapi laju penurunan output lebih lambat daripada laju penurunan input.

output pemasaran ini berupa kepuasan konsumen akibat penambahan utiliti terhadap output-output pertanian yang dikonsumsi tersebut. Biaya pemasaran seringkali digunakan untuk mendekati input pemasaran. Penilaian efisiensi pemasaran dengan menggunakan rasio output input ini sulit dilakukan terutama dalam pengukuran output pemasaran yang berupa kepuasan konsumen. Pengukuran rasio output input dapat didekati dengan sudut pandang efisiensi operasional dan efisiensi penetapan harga.

Efisiensi penetapan harga berhubungan dengan keefektifan pemasaran sehingga harga dapat digunakan untuk menilai hasil kinerja proses pemasaran dalam menyampaikan output pertanian dari daerah produsen ke daerah konsumen. Efisiensi operasional diukur dengan membandingkan output pemasaran terhadap input pemasaran. Dalam menetapkan efisiensi operasional ini diasumsikan sifat utama output tidak mengalami perubahan atau efisiensi ini lebih berkaitan dengan kegiatan fisik pemasaran dengan penekanan ditujukan pada usaha mengurangi input untuk menghasilkan output pemasaran atau menaikkan rasio output-input pemasaran.

Indikator-indikator yang lebih jelas dan lebih mudah digunakan untuk menentukan efisiensi pemasaran adalah margin pemasaran, tersedianya fasilitas fisik pemasaran dan intensitas persaingan pasar. Margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan harga yang diterima petani. Sementara ini ada anggapan bahwa semakin besar margin pemasaran, semakin tidak efisien suatu proses pemasaran. Anggapan ini tidak selamanya benar, sebab margin pemasaran ini pada hakekatnya terdiri dari biaya-biaya untuk melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran dan keuntungan lembaga-lembaga pemasaran. Anggapan tersebut dapat dibenarkan jika dibutuhkan biaya yang relatif kecil untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran.

Penyediaan fasilitas fisik untuk pengangkutan, penyimpanan dan pengolahan dianggap dapat digunakan untuk melihat efisiensi pemasaran. Kurang tersedianya fasilitas fisik, terutama pengangkutan diidentikkan dengan ketidakefisienan proses pemasaran. Intensitas persaingan

pasar juga seringkali digunakan untuk menilai efisiensi pemasaran. Struktur pasar persaingan sempurna dianggap lebih efisien dibanding struktur pasar oligopolistik maupun monopolistik.

2.6. Rantai Pasok Kopra

Secara umum rantai pasok berkaitan dengan aliran dan transformasi barang dan jasa dari tahapan penyediaan bahan baku hingga produk akhir sampai ditangan konsumen.

Rantai pasok adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut (Indrajit dan Djokopranoto, 2003). Rantai pasok berkaitan dengan siklus lengkap bahan baku dari pemasok sampai ke konsumen. Eltram (1991) mendefinisikan *Supply Chain Management* (SCM) sebagai pendekatan integratif dalam menangani masalah perencanaan dan pengawasan aliran material dari pemasok sampai ke pengguna akhir. Pendekatan ini ditujukan untuk pengelolaan dan pengawasan hubungan saluran distribusi secara kooperatif untuk kepentingan semua pihak yang terlibat, untuk mengefisienkan penggunaan sumberdaya dalam mencapai tujuan kepuasan konsumen rantai pasokan

ungan saluran distribusi secara kooperatif untuk kepentingan semua pihak yang terlibat, untuk mengefisienkan penggunaan sumberdaya dalam mencapai tujuan kepuasan konsumen rantai pasok. rantai pasokan adalah sebuah proses

bisnis dan informasi yang berulangnya menyediakan produk atau layanan dari pemasok melalui proses pembuatan dan pendistribusian kepada konsumen (Schroeder, 2007).

Strategi Rantai Pasokan (Heizer dan Render 2000) menjelaskan beberapa strategi Rantai Pasokan :

1. Banyak Pemasok (many supplier)

Dengan strategi banyak pemasok (many supplier), pemasok menanggapi permintaan dan spesifikasi “permintaan dan penawaran”, (request for quotation), dengan pesanan yang pada umumnya akan jatuh ke pihak yang memberikan penawaran terendah. Ini merupakan sebuah strategi umum untuk produk komoditas. Strategi ini menandingkan satu pemasok dengan pemasok lain dan membebani pemasok untuk dapat memenuhi permintaan pembeli. Para pemasok saling bersaing satu sama lain secara agresif. Walaupun banyak pendekatan negosiasi dapat digunakan dengan strategi ini, hubungan “kemitraan” jangka panjang bukanlah tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini mengutamakan tanggung jawab pemasok untuk dapat mempertahankan teknologi, keahlian, dan kemampuan memprediksi, begitu juga biaya, mutu, dan kemampuan pengiriman yang diperlukan.

2. Sedikit Pemasok (few supplier)

Strategi yang memiliki sedikit pemasok (few supplier) mengimplikasikan bahwa daripada mencari atribut jangka pendek, seperti biaya rendah, pembeli lebih ingin menjalin hubungan jangka panjang dengan beberapa pemasok yang setia. Para pemasok jangka panjang mungkin lebih dapat

memahami tujuan umum dari perusahaan pembeli dan pelanggan. Penggunaan skala ekonomi dan kurva belajar yang menghasilkan biaya transaksi dan biaya produksi yang lebih rendah.

3. Integrasi Vertikal (vertical integration)

Integrasi vertikal (vertical integration) berarti mengembangkan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa yang sebelumnya dibeli atau membeli perusahaan pemasok atau distributor.

4. Jaringan Keiretsu (Keiretsu Networks)

Banyak perusahaan manufaktur besar Jepang telah menemukan titik tengah antara pembelian dari pemasok yang berjumlah sedikit dengan integrasi vertikal. Manufaktur seperti ini sering menjadi pendukung keuangan pemasok melalui kepemilikan atau pinjaman. Dengan demikian, pemasok menjadi bagian dari koalisi perusahaan yang dikenal sebagai keiretsu. Anggota keiretsu dipastikan memiliki hubungan jangka panjang dan karenanya diharapkan dapat berperan sebagai mitra yang memberikan keahlian teknis dan kestabilan mutu produksi untuk manufaktur tersebut. Anggota keiretsu juga dapat memiliki pemasok di bawahnya, menjadikan pemasok tingkat kedua atau bahkan ketiga sebagai bagian dari koalisi. Dapat disimpulkan keiretsu adalah sebuah istilah bahasa Jepang untuk menggambarkan para pemasok yang menjadi bagian dari sebuah perusahaan

5. Perusahaan Virtual (virtual Company)

Perusahaan virtual (virtual company) adalah perusahaan yang mengandalkan beragam hubungan pemasok untuk menyediakan jasa atas permintaan yang diinginkan. Juga dikenal sebagai korporasi berongga atau

perusahaan jaringan. Manajemen Rantai Pasokan Manajemen Rantai Suplai (Supply chain management) adalah sebuah proses di mana produk diciptakan dan disampaikan kepada konsumen dari sudut struktural. Sebuah supply chain (rantai pasokan) merujuk kepada jaringan yang rumit dari hubungan yang mempertahankan organisasi dengan rekan bisnisnya untuk mendapatkan sumber produksi dalam menyampaikan kepada konsumen (Kalakota, 2000). Manajemen rantai pasokan/ supply chain management adalah perencanaan desain dan kontrol aliran informasi dan material disepanjang rantai pasokan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara efisien sekarang dan di masa depan (Schroeder, 2007)

2.7. Kerangka Pikir

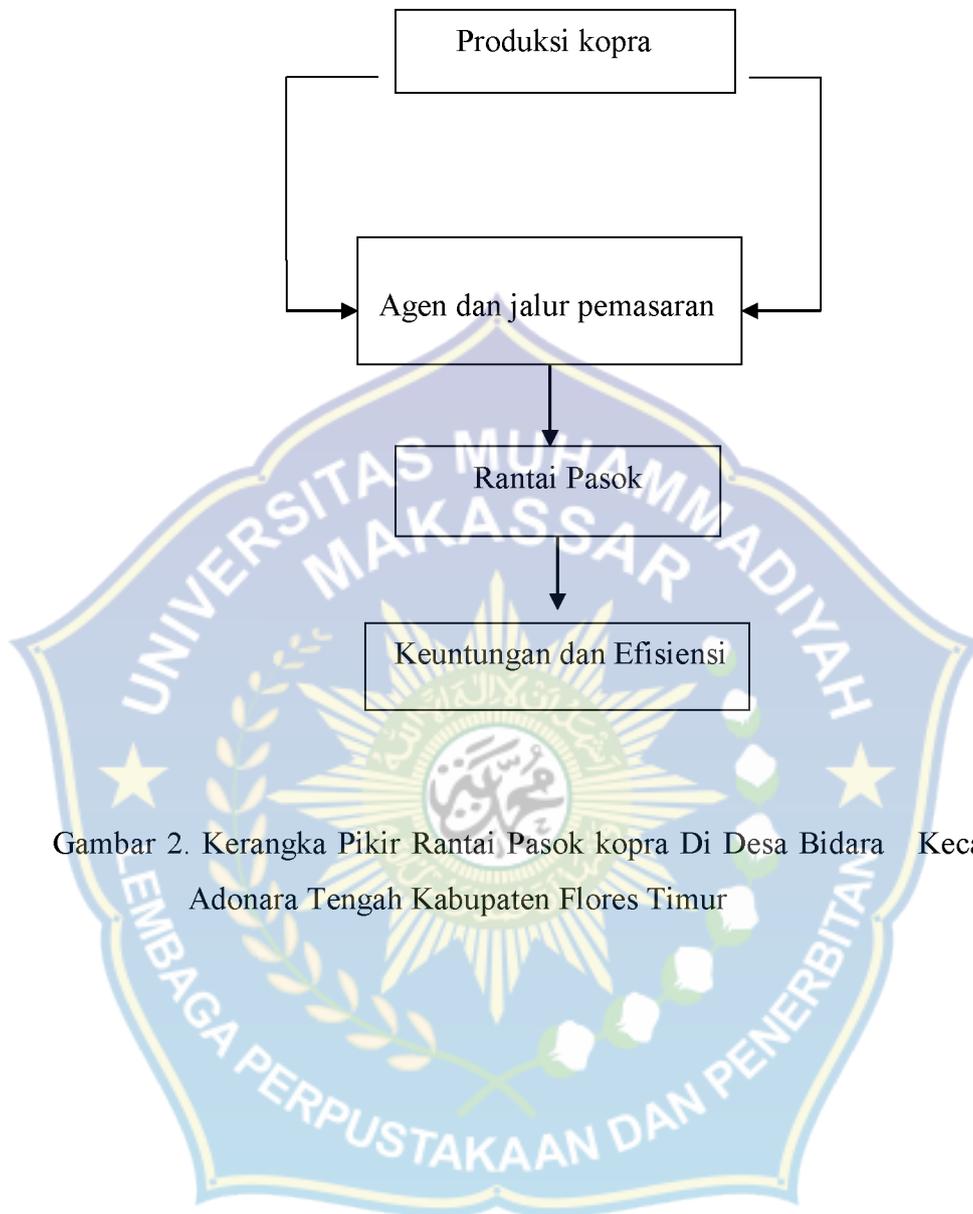
Kerangka pikir merupakan proses yang harus dilakukan dengan mengikuti susunan yang berkaitan dengan proses kegiatan usahatani serta menggunakan analisis data sesuai dengan keadaan yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui besar nilai tambah yang diproses petani kelapa dalam pengolah kopra.

Kelapa merupakan suatu komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku usahatani pengolah untuk menghasilkan nilai tambah. Usahatani pengolahan buah kelapa yang ada di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur adalah usahatani pengolah kopra yang berbahan baku utama daging kelapa .

Usahatani pengolahan kopra di Desa Bidara kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur dilakukan oleh petani karena produksi kelapa yang cukup tinggi, namun penghasil petani dari hasil penjualan buah kelapa belum bisa memenuhi kebutuhan hidupn petani kelapa dalam hal peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya, sehingga petani mencoba melakukan usahatani pengolahan kopra. Dalam proses pengolahan kopra untuk memperoleh hasil yang lebih besar komoditi kelapa, sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih besar maka dalam usahatani ini membutuhkan biaya yang harus dilakukan oleh petani kelapa. Adapun biaya yang dikeluarkan terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel, yang termasuk biaya tetap yaitu penyusutan peralatan yang digunakan dalam usahatani pengolahan kopra. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel yaitu biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya transportasi dan biaya penunjang lainnya.

Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah usahatani pengolahan buah kelapa menjadi kopra, dapat diketahui dengan melakukan analisis nilai tambah.

Berdasarkan analisis nilai tambah yang dilakukan pada usahatani pengolahan buah kelapa menjadi kopra akan diketahui sudah sejauh mana usahatani tersebut telah mencapai tujuan dalam memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan besar yang diterima oleh petani sehingga segala kebutuhannya terpenuhi dan dapat hidup sejahterah tanpa kekurangan apapun. Secara ringkas alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 Berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Pikir Rantai Pasok kopra Di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur. Penulis memilih lokasi ini karena daerah ini merupakan daerah penghasil kopra, pertanian kopra sangat dominan di daerah ini. Di mana sebagian besar kebutuhan masyarakatnya disandarkan pada sistem pertanian

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan menggunakan metode *Simple random sampling*, yaitu suatu tipe sampling probabilitas, di mana peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Jumlah populasi petani kopra di desa Bidara yaitu 200 orang tapi karena waktu dan biaya sehingga penulis harus mengambil sampel dari populasi yakni sebanyak 20 orang petani kopra.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data dalam mengungkapkan permasalahan yang dianggap praktis yakni :

1. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang bertujuan untuk menjangkau perilaku individu yang terjadi dalam kenyataan

sebenarnya. Observasi ini juga untuk mendeskripsikan kehidupan yang sebenarnya. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini adalah mengamati kondisi dan keadaan informan yang menjadi objek penelitian ini dan mengamati kegiatan yang dilakukan petani kelapa dalam hal kesejahteraannya.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan pada sampel yang dipilih dan dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah penelitian. Untuk melakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara namun pada situasi tertentu, wawancara dapat dilakukan secara spontan, seperti dalam pembicaraan sehari-hari tetapi tetap terfokus pada masalah penelitian.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya. Kegiatan dokumentasi melibatkan kegiatan pengumpulan, pemeriksaan, pemilihan dokumen sesuai dengan kebutuhan dokumentasi peneliti

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder yang telah di kumpulkan kemudian di analisa secara deskriptif kualitatif. Adapun

pengertian deskriptif adalah memberikan penjelasan atau gambaran terhadap data yang di peroleh secara umum indikator-indikator penelitian yang di teliti.

3.5 Definisi Operasional

Konsep operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan mengadakan analisis penelitian.

1. Petani Responden adalah petani kelapa yang aktif menjadi anggota kelompok Tani di Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur.
2. Kelapa adalah salah satu komoditas andalan Nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja sumber pendapatan petani, dan sumber defisa bagi Negara.
3. Rantai pasok adalah integrasi aktivitas-aktivitas yang berawal dari pengadaan barang dan jasa, merubah bahan baku menjadi barang dalam proses dan barang jadi, serta mengantarkan barang-barang tersebut pada para pelanggannya dengan cara yang efisien.

IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Luas Dan Letak Wilayah Serta Kondisi Iklim

4.1.1 Letak Wilayah

Desa Bidara terletak disebelah Timur Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur. Desa Bidara terletak Sejauh 9 Km dari ibukota Kecamatan. Desa Bidara merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 1.100 meter.

Batas wilayah Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur adalah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wewit Kecamatan Adonara Tengah. sebelah timur berbatasan dengan Desa Nubalema Kecamatan Adonara Tengah. sebelah barat berbatasan dengan Desa Waibereno Kecamatan Adonara Tengah. luas wilayahy Desa Duanur 4,2 km atau 4.200 hektar dan secara administratif dibagi dalam lima wilayah dusun masing masing yaitu:

- (1) Dusun Bidara
 - (2) Dusun Adonara
 - (3) Dusun Riang borot
 - (4) Dusun Bala weling
 - (5) Dusun Atulolon.
- Desa Bidara terletak pada ketinggian 25 km diatas permukaan laut.

4.1.2 Pola Pemanfaatan Lahan

Tanah merupakan salahsatu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, begitu pula fungsi tanah bagi tumbuh-tumbuhan yaitu disamping sebagai tempat tumbu juga merupakan gudang sumber hara.

Jenis tanah di Desa Bidara pada umumnya adalah tanah podsolid coklat, dengan PH Tanah 5,6 – 7. Dari luas wilaya desa Bidara,digunakn untuk lahan pertanian seperti sawah 250 H,perkebunan 600 H, dan pekarangan 58,4 H. Lahan sawah digunakan untuk Tanman Padi dan pala wija Dan untuk lahan kering seperti kebun dan pekarangan digunakan untuk tanaman kelapa,kakao,kopi dan sayur-sayuran. Secara rinci luas wilayah menurut penggunaannya dapat dilihat pada tabel 1 dibawa ini.

4.1.3 Luas tanah menurut penggunaan

Tabel 1. Luas Tanah di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur 2017

Uraian	Luas (Ha/m ²)
Luas pemukiman	49
Luas perkebunan	105
Luas kuburan	3,5
Luas pekarangan	10,5
Perkantoran	1,15
Luas prasarana umum lainnya	5,25
Tegal / kering	20
Total luas	195

Sumber : Data Kantor Desa Bidara, 2017.

Berdasarkan Tabel 1. Di lihat bahwa luas tanah menurut penggunaannya di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur luas tanah yang paling luas pemakaiannya pada perkebunan sebanyak 105Ha/m2.

Sedangkan, luas tanah yang paling sempit atau sedikit pada luas tanah perkuburan sebanyak 3,5 Ha/m2.

- **Kondisi Demografis (keadaan penduduk berdasarkan Usia, Mata Pencaharian, dan berdasarkan Pendidikan**

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur 2017

Usia (Tahun)	Laki –Laki (orang)	Perempuan (orang)
0 - 11 bln	3	5
1 -5	32	29
5 - 10	23	25
10 - 15	18	22
15 - 20	23	15
20 - 25	14	19
25 - 30	22	22
30 - 35	27	26
35 - 40	22	27
40 - 45	26	34
45 - 50	30	24
50 - 55	37	34
55 - 60	24	19
60 - 65	10	7
65 - 70	7	9
70 - 75	4	7
75 ke atas	16	12
Total	343	334

Sumber : Data Kantor Desa Bidara,2017

Berdasarkan Tabel 3. Di lihat bahwa keadaan penduduk berdasarkan usia di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur, penduduk yang paling banyak pada kelompok usia 50 – 55 tahun sebanyak 37 orang laki –

laki dan 34 orang perempuan. Sedangkan, penduduk yang sedikit pada kelompok usia 0 – 11 bulan

Table 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur 2017

Jenis pekerjaan	Laki – Laki (orang)	Perempuan (orang)
Petani	107	105
Pagawai negeri sipil	1	2
Peternak	35	15
Montir	3	-
Pengusaha kecil dan menengah	4	3
Jasa pengobatan alternative	1	1
Guru honor	6	5
Jumlah	157	131
Jumlah total penduduk	288	

Sumber : Data Kantor Desa Bidara ,2015.

Berdasarkan Tabel 4. Di lihat bahwa keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur, penduduk yang paling banyak yaitu pada jenis pekerjaan sebagai petani sebanyak 107 orang laki – laki dan 105 orang perempuan. Sedangkan, penduduk yang paling sedikit yaitu pada pegawai negeri sebanyak 1 orang.

Table 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur 2017

Tingkat Pendidikan	Laki – Laki (orang)	Perempuan (orang)
Taman Kanak – Kanak (TKK)	17	19
Sekolah Dasar (SD)	141	118
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	21	19
Sekolah Menengah Atas (SMA)	19	14
Sarjana (S-1)	5	6
Jumlah	203	176
Jumlah total	379	

Sumber : Data Kantor Desa Bidara,2017.

Berdasarkan Tabel 5. Di lihat bahwa keadaan penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Bidara Kecamatan Adonara Bidara Kabupaten Flores Timur penduduk yang paling banyak pada tingkat pendidikan SD sebanyak 141 orang laki – laki dan 19 orang perempuan. Sedangkan penduduk yang paling sedikit pada tingkat pendidikan Sarjana sebanyak 5 orang dan 6 orang laki-laki.

o **Kondisi Pertanian (lokasi penelitian)**

Tabel 7. Luas dan Hasil Perkebunan Menurut Komoditasnya di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur 2017

Jenis Komoditi	Luas (ha)	Hasil (kw/ha)
Kelapa	52,5	787
Kopi	3,5	100
Cengkeh	3,5	300
kakao	31,5	275
pala	2	176
kemiri	10,5	325

Sumber : Data Kantor Desa Bidara,2017.

Berdasarkan Tabel 7. Di lihat bahwa keadaan penduduk berdasarkan luas dan hasil perkebunan menurut komoditasnya yang ada di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur, penduduk yang paling banyak memiliki luas lahan yaitu pada jenis komoditi kelapa sebanyak 52,5 Ha dengan produksi yang di peroleh sebanyak 787 kw/Ha.

Sedangkan paling sedikit memiliki luas lahan yaitu pada jenis komoditi pala sebanyak 2 Ha dengan memperoleh produksi sebanyak 176 kw/Ha.

V.HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengelola kopra di Desa Bidara. karakteristik petani responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani dan jumlah tanggungan keluarga .karakteristik petani responden adalah sebagai berikut :

5.1.1 Umur

Umur responden salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kesehatan baik dalam berpikir maupun berbuat dan bertindak.Pada umumnya petani berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan mengadopsi hal – hal baru.Jauh lebih cepat di banding dengan petani berusia tua.

Untuk mengetahui kelompok usia dan persentase petani responden dapat di lihat pada table

Tabel 9. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

No	Klasifikasi umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	20 – 28	2	10
2.	29 – 37	6	30
3.	38 – 46	3	15
4.	47 – 55	0	0
5.	56 – 64	3	15
6.	65 – 73	5	25
7.	≥74	1	5
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2017.

Berdasarkan Tabel di. Menunjukkan bahwa jumlah responden klasifikasi umur antara kelompok usia kategori tua dan kelompok usia berkategori mudah tidak jauh berbeda, dan masing-masing dari kelompok usia termasuk dalam kelas tingkat usia produktif.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan formal yang pernah di terima petani responden bervariasi dari jenjang SD sampai Sarjana. Pendidikan tersebut mempengaruhi petani dalam berpikir dan bertindak dalam melaksanakan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka, semakin dinamis dalam mengambil suatu keputusan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan petani responden dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	12	60
2.	SMP	4	20
3.	SMA	4	20
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer Setelah Di Olah, 2017.

Tabel 10. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota gabungan kelompok tani Nubara masih rendah. Sebagian besar responden berpendidikan SD dengan persentase 60%. Dengan kondisi ini tentu sangat berpengaruh pada rendahnya kemampuan.

5.1.3 Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah keluarga yang di tanggung segala kebutuhan hidupnya, yang termasuk dalam tanggungan keluarga yaitu istri dan anak ataupun yang lainnya yang biaya hidupnya dibiayai oleh satu kepala keluarga yaitu ayah. Selain itu untuk tanggungan keluarga yang usianya sudah mencapai usia produktif merupakan sumber tenaga kerja tambahan yang utama untuk kegiatan usahatani. Tenaga kerja keluarga sangatlah membantu dan menghemat pengeluaran upah tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya tanggungan keluarga pada usahatani kopra dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Bidara
Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Petani Responden	Persentase (%)
1.	Banyak 5-6	7	35
2.	Sedang 3-4	5	25
3.	Sedikit 1-2	8	40
Total		20	100

Sumber : Data primer Setelah Di Olah,2017.

Tabel 11. Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden lebih cenderung memperlihatkan sedikit atau rendah dibandingkan dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhannya.

5.1.4 Pengalaman Berusaha tani

Pengalaman bertani yang dimaksud disini adalah lamanya seorang petani responden dalam menekuni usahatannya. Semakin lama petani menggeluti usahatannya, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umumnya petani yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama

cenderung memiliki pula kemampuan berusahatani yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang belum memiliki pengalaman berusahatani. Pengalaman petani responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel. 12 Pengalaman Berusaha tani kopra Responden di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Tahun 2017

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
8 – 12	7	35
13 – 16	5	25
17 – 21	6	30
22 – 26	1	5
27 – 31	1	5
Total	20	100

Sumber : Data Primer Diolah,2017.

Tabel.12. menunjukkan bahwa petani responden dalam berusahatani sudah cukup lama, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Semakin lama petani mengusahakan usahatannya, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasannya sehubungan dengan usahatani yang dikelolanya.

5.2. Karakteristik Pengolahan Kopra

Adapun karakteristik pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebagai berikut

:

5.1.1. Kapasitas produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan

mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan Sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2000).

Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output*, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang diperoleh menjadi optimal. Adapun kapasitas produksi dari pengolahan kopra di Desa Waepandan rata-rata sebesar 919 kg/pertriwulan dengan harga jual kopra sebesar Rp 10.300/kg. jadi total penerimaan yang diterima petani dalam melakukan usahatani pengolahan kopra adalah sebesar Rp 9.465.700/produksi.

5.2.2. Karakteristik Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja bidang lain yang bukan pertanian. Karakteristik tenaga kerja bidang usahatani menurut Tohir (1983) adalah sebagai berikut:

1. Keperluan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinu dan tidak merata.
2. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandarkan, dirasionalkan, dan dispesialisasikan .
4. Beraneka ragam coraknya dan kadangkala tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Tenaga kerja usahatani keluarga biasanya terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga luar yang keseluruhannya berperan dalam usahatani.

Karakteristik tenaga kerja dalam pengolahan kopra di Desa Waepandan terbagi atas dua jenis tenaga kerja yaitu, tenaga kerja keluarga dan tenaga luar keluarga.

Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani berbeda-beda, tergantung jenis tanaman yang diusahakan (Suratiyah, 2015)

- a) Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang disewakan untuk melakukan pengolahan kopra. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan untuk beberapa jenis pekerjaan seperti tenaga kerja pemanjatan, dan tenaga pengolah, yang termasuk dalam tenaga kerja pengolah dalam usaha kopra yaitu belah, cangkil dan pengasapan dengan upah yang sudah ditentukan dan disepakati bersama antara tenaga kerja dengan pemilik usaha. Pada kasus-kasus petani tertentu yang sangat terbatas kemampuannya untuk membayar tunai, tenaga kerja luar biasanya diberi upah sebagian hasil (bawon) atau upah tenaga kerja. Artinya, petani saling membalas kerja sesuai dengan perjanjian masing-masing (Suratiyah 2015). Adapun jumlah tenaga kerja luar keluarga dalam pengolahan kopra di Desa Wae pandan rata-rata sebanyak 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.
- b) Tenaga kerja keluarga adalah tenaga kerja yang merupakan bagian dari anggota keluarga yang memberikan kontribusi tenaga dalam proses pengolahan kopra. tenaga kerja keluarga sangat berperan penting dalam kegiatan usaha hal ini sangat penting karena dapat mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja keluarga dalam proses pengolahan kopra di Desa Wae pandan yaitu pembersihan lahan, dan pengumpulan.

Adapun jumlah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan dalam proses pengolahan kopra rata-rata sebanyak 4 orang tenaga kerja keluarga.

5.2.3. Penyediaan bahan baku

Penyediaan bahan baku merupakan tahap pertama dari kegiatan usahatani pengolahan kopra, kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk olahan kopra diharapkan dapat menambah nilai jual dari komoditas kelapa. Adapun jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopra di Desa Waepandan rata-rata sebesar 1.838 kg/pertriwulan.

5.2.4. Penyediaan bahan baku

Penyediaan bahan baku merupakan tahap pertama dari kegiatan usahatani pengolahan kopra, kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk olahan kopra diharapkan dapat menambah nilai jual dari komoditas kelapa. Adapun jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopra di Desa Waepandan rata-rata sebesar 1.838 kg/pertriwulan. lainya sebagai pengganti kayu bakar petani menggunakan kulit kelapa yang sudah dicungkil sehingga dalam penyediaan bahan bakar kayu tidak lagi mengeluarkan biaya .

5.2.5. Peralatan Pengolahan Kopra

Peralatan merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan karena dapat mempermudah petani dalam melakukan pengolahan kopra baik secara manual maupun menggunakan mesin. Adapun jenis-jenis alat yang digunakan yaitu:

- 1) Parang merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pemanjatan, agar dengan mudah untuk menjatuhkan buah kelapa, selain itu parang digunakan untuk membelah kelapa.
- 2) Pencungkil merupakan alat yang digunakan untuk mencungkil kelapa atau pemisahan antara daging kelapa dengan tempurung kelapa sehingga mempermudah petani dalam melakukan pengasapan.
- 3) Keranjang merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan buah kelapa yang sudah selesai dipanjat, selain itu keranjang digunakan sebagai tempat untuk daging kelapa yang sudah dicungkil sebelum dibawah ketempat pengasapan
- 4) Terpal merupakan alat yang digunakan untuk menghalangi angin sehingga dapat mempercepat pengeringan selain itu terpal digunakan untuk menutupi kopra (kelapa olahan) agar agar terlindung dari air hujan.
- 5) Bangku merupakan alat yang digunakan sebagai tempat duduk agar mempermudah dalam melakukan proses pencungkilan daging kelapa dan pembelahan kelapa.
- 6) Bangku merupakan alat yang digunakan sebagai tempat duduk agar mempermudah dalam melakukan proses pencungkilan daging kelapa dan pembelahan kelapa.

5.2.6. Proses produksi kopra

Dalam melakukan proses produksi kopra dalam usahatani pengolahan kelapa menjadi kopra, maka seorang petani yang melakukan usahatani kopra harus

menyediakan berbagai macam keperluan yang berkaitan dengan usahatani kopra itu sendiri, dalam pengolahan kopra dilakukan dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:

a. Penyediaan Bahan Baku.

Menyediaan buah kelapa merupakan hal yang pertama, hal ini sangat penting karena kelapa sebagai bahan baku utama dalam proses pengolahan kopra. Bahan baku berasal dari kelapa yang sudah dipanjat kemudian dikumpulkan seperti gambar 2 di atas agar mempermudah melakukan pembelahan.

b. Pembelahan

Buah Kelapa yang sudah dibelah Pengolahan kopra di Desa Bidara untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurungnya maka perlu dilakukan Pembelahan buah kelapa proses ini dilakukan agar dengan mudah melakukan pencungkilan.

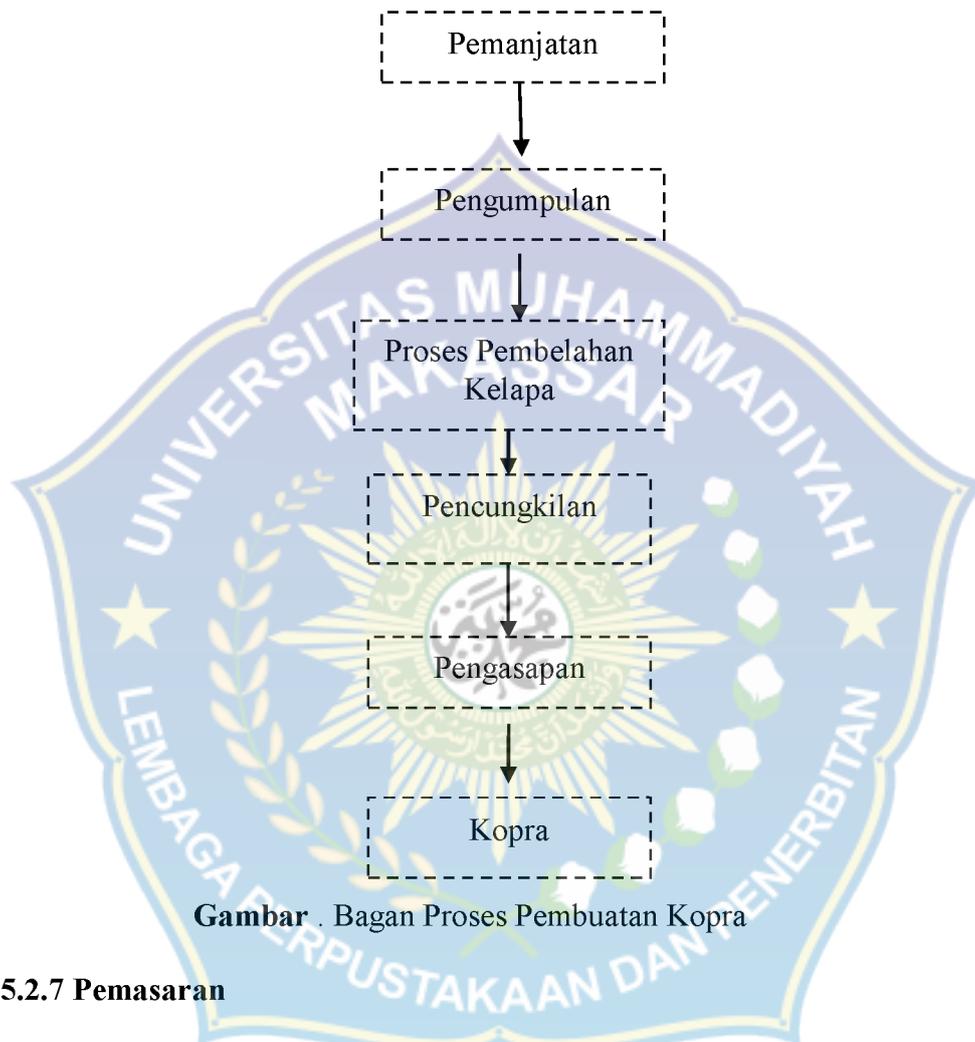
c. Pencungkilan

Pencungkilan adalah proses pemisahan antara daging kelapa dengan tempurung kelapa, hal ini dilakukan agar mempermudah dalam melakukan proses pengeringan.

d. Pengasapan

Proses pengeringan kopra di Desa Bidara dilakukan dengan beberapa cara yaitu menggunakan sinar matahari dan pengasapan, tetapi yang sering dilakukan yaitu menggunakan cara pengasapan hal ini dilakukan karena merupakan cara yang paling mudah dan tidak merepotkan petani ketika

terjadi hujan, proses pengasapan merupakan cara cepat dalam melakukan pengeringan sehingga menjadikan daging kelapa tersebut menjadi kopra.



Gambar . Bagan Proses Pembuatan Kopra

5.2.7 Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu akhir dari pengolahan kelapa menjadi kopra dimana kelapa yang sudah dijadikan kopra siap untuk ditransportasikan ke lokasi penjualan untuk dipasarkan. Adapun yang menjadi daerah destinasi pemasaran kopra di Desa Bidara yaitu Waiwerang, Larantuka, Kupang.

5.2.8 Biaya produksi

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan dalam usahatani pengolahan kopra dalam satu kali proses produksi. Adapun jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopra yaitu

1) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa dari para pekerja yang disewa untuk melakukan pengolahan kopra. Adapun jenis pembiayaan dalam proses pengolahan kopra di Desa Waepandan terbagi menjadi dua pembiayaan dengan upah yang berbeda yaitu:

2) Upah Tenaga Pemanjat

Upah tenaga pemanjat merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa sebagai orang yang melakukan usahatani kopra untuk memperoleh tambahan penghasilan petani dari komoditi kelapa yang diproduksi. Adapun upah dari tenaga kerja pemanjat dalam pengolahan kopra di Desa Waepandan dapat dihitung berdasarkan jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh petani kelapa tersebut dengan harga per pohon kelapa sebesar Rp 5.000/pohon, dengan jumlah pohon kelapa rata-rata sebanyak 92 pohon. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa sebesar Rp 458.000/pertriwulan.

3) Upah Tenaga Pengolah

Upah tenaga pengolah merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa yang melakukan usahatani kopra untuk

memperoleh tambahan penghasilan dari komoditi kelapa. Tenaga pengolah merupakan orang yang melakukan serangkaian kegiatan dalam proses pengolahan kopra yaitu pembelahan, pencungkulan, dan pengasapan. Adapun upah dari tenaga pengolah dalam usahatani kopra adalah sebesar Rp 1.100/kg kopra dengan jumlah produksi kopra rata-rata sebesar 919 kg. jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sebesar Rp 1.010.900/pertriwulan .

4) Biaya Input Lain

Biaya input lain merupakan biaya yang dikeluarkan yang bukan termasuk dalam biaya tenaga kerja dan biaya bahan bakar karena biaya input lain hanyalah bahan penunjang dalam pengolahan kopra yaitu minyak tanah dan korek api. Adapun jumlah biaya penunjang yang dikeluarkan dalam proses pengolahan kopra yaitu 2 liter minyak tanah seharga Rp 11.000/liter dan 1 unit korek api seharga Rp 3.000/unit. Jadi dalam pengolahan kopra di Desa Bidara biaya bahan penunjang yaitu sebesar Rp 25.000/pertriwulan.

5) Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopra sebagai bentuk balas jasa atas transportasi yang digunakan dalam proses pengangkutan barang dari daerah lokasi ke tempat penjualan dari produk kopra. Upah transportasi ditentukan sebesar 20% yang dipotong dari total penerimaan yaitu sebesar Rp 1.893.140/pertriwulan.

Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi pengolahan kopra dalam usahatani kelapa adalah sebesar Rp

3.445.344/pertriwulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel: Biaya Produksi Pengolahan Kopra di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

No	Jenis Biaya	Harga(Rp)
	Jenis Biaya Tenaga Kerja	1.106.000
	Biaya Transportasi	1.893.140
	Biaya Penyusutan Alat	58.304
	Biaya Input Alat	25.000
	Total Biaya	3.082.444

Sumber: Data primer diolah, 2017

5.3. Analisis Rantai pasok

Rantai pasok kopra pada Desa Bidara berawal dari petani, pedagang pengumpul dan industri. Mayoritas perkebunan kelapa yang ada di Desa Bidara adalah perkebunan rakyat. Para petani membutuhkan waktu 3 bulan untuk sekali panen dalam mengolah buah kelapa menjadi kopra. Waktu 2 bulan dipakai para petani untuk menunggu waktu panen buah kelapa. Setelah buah kelapa siap untuk dipanen, proses selanjutnya adalah pemanjatan, pemetikan, pembelahan, pengasapan, mengeluarkan daging dari batok, pengemasan di karung sampai pada distribusi di pedagang pengumpul yang membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Dalam proses pengolahannya ini para petani membutuhkan tenaga kerja 2 sampai

3 orang untuk membantu proses produksi sampai pada distribusi ke pedagang pengumpul yang ada di pasar.

Biasanya untuk mendistribusikan hasil panennya kepada pedagang pengumpul, para petani ini menggunakan transportasi berupa mobil *pick up* maupun *truck* disesuaikan dengan jumlah kopra yang ada. Kemudian setelah sampai di pedagang pengumpul petani melakukan transaksi jual-beli yang diawali dengan pengecekan kadar air kopra. Kopra yang baik memiliki kadar air sekitar 5-6%. Semakin rendah kadar airnya maka kualitas kopra akan semakin baik.

Harga kopra ditentukan oleh pedagang pengumpul dengan perumusan dilihat dari kadar air kopra dan disesuaikan dengan harga kopra yang berlaku di pasaran. Para pedagang pengumpul membutuhkan waktu selama 6 hari untuk mendistribusikan kopra di industri. Kopra yang dibeli dari petani selanjutnya di masukkan kedalam gudang menjadi sebuah tumpukkan yang rapi. Sambil menunggu waktu distribusi, biasanya kopra dijemur kembali untuk meningkatkan kualitas kopra.

Kopra yang berkualitas memiliki kadar air yang rendah sehingga pada saat dijual kembali di industri harga kopra meningkat. Setelah persediaan digudang dirasa cukup maka, pedagang pengumpul akan mendistribusikannya ke industri yang digunakan untuk mengangkut kopra adalah mobil *truck* dengan kapasitas rata-rata 125 karung kopra atau setara dengan 8.750 kg kopra dalam satu kali distribusi, karena satu karung kopra berisi 70 kg.

Masih banyak peluang-peluang yang akan muncul seiring dengan tren positif yang ditunjukkan. Tinggal dimana para pelaku usaha kopra pada Desa

Bidara Kecamatan Adonara Tengah ini dapat membangun sebuah strategi untuk memanfaatkan peluang dalam melakukan sebuah ekspansi. Dengan ini dapat menciptakan sebuah korelasi dalam membangun sebuah jaringan antara pelaku usaha kopra di Flores timur khususnya yang ada di Desa Bidara maupun yang ada di Desa Wewit dalam menetapkan rangkaian manajemen rantai pasokan, demi membentuk jaringan-jaringan yang terintegrasi. Dengan demikian, membuat strategi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada akan memperkokoh sebuah desain jaringan rantai pasokan sehingga pada akhirnya efisien dan efektif.



Gambar 1. Rantai Pasok Kopra

Gambar ini menjelaskan rantai pasok kopra yang ada di Kecamatan Adonara Tengah khususnya yang ada pada Desa Bidara sampai pada saat ini. Dimana berawal dari petani yang membutuhkan waktu 3 bulan dalam sekali panen. Selanjutnya di distribusi ke pedagang pengumpul di Desa Bidara dengan rata-rata harga jual Rp. 6.500/kg kopra. Kemudian dari pedagang pengumpul di distribusi ke industri yang ada di Kota.

Unsur Marjin	Nilai (Rp/kg)	Waktu
1. Petani		
Biaya Pemasaran	Rp 1.522.2	3 Bulan
Keuntungan	Rp 4.977.8	
Harga Jual	Rp 6.500	
Margin	Rp 4.977.8	
2. Pedagang Pengumpul di Desa Bidara		
Harga Beli	Rp 6.500	6 Hari
Biaya Pemasaran	Rp 162.4	
Keuntungan	Rp 337.6	
Harga Jual	Rp 7.000	
Margin	Rp 500	

Tabel 13 dapat diketahui marjin pemasaran yang ada antara petani dengan pengumpul terjadi marjin sebesar Rp. 500,-/kg kopra dengan masing-masing rasio keuntungan sebesar Rp. 2.1,-/kg kopra. Sementara perbedaan yang mencolok dari segi waktu, dimana petani membutuhkan waktu 3 bulan dan pengumpul hanya membutuhkan waktu kurang dari 6 hari untuk memasarkannya ke industri.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Hasil identifikasi rantai pasok pada Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah meliputi para petani – pedagang pengumpul.
2. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa rantai pasok kopra yang ada sangat merugikan pihak petani. Ini disebabkan oleh terjadinya perbedaan dari segi waktu dabiaya antara petani dan pengumpul. Perbedaan mencolok berada pada segi waktu, seperti petani membutuhkan waktu rata-rata 3 bulan untuk sekali panen dan dijual ke pedagangpengumpul. Sedangkan pedagang pengumpul hanya membutuhkan waktu maksimal 1 minggu untuk mendistribusikan atau menjualnya di industri/pabrik. Semakin panjang proses yang dilalui makan semakin besar biaya yang dikeluarkan. Dengan alasan itulah maka petani sangat dirugikan. Belum adanya suatu wadah organisasi petani/kelompok tani yang benar-benar terorganisir dan tetap secara berkesinambungan.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan:

1. Para petani sebaiknya membentuk kelompok tani dan menyalurkan secara langsung kopra hasil usahanya kepada industri.

2. Pemerintah harus berperan aktif untuk bisa mengawasi sekaligus mengontrol harga kopra dipasaran, ini dilakukan untuk mensejahterahkan para petani yang ada. Untuk menekan ataupun mengurangi mafia kopra yang ada di lingkungan industri yang berperan sebagai pengendali harga dipasaran.
3. Pemerintah bersama-sama para petani pemilik perkebunan tanaman kelapa harus saling bekerjasama untuk melestarikan warisan kebudayaan dan tradisi yang sudah menjadi mata pencaharian turun-temurun untuk bisa mengendalikan fenomena yang ada seperti, alih fungsi lahan dan alih profesi petani agar jati diri daerah yang ada selama ini yang dikenal sebagai daerah niur melambai tetap ada, dan dapat berpartisipasi untuk mewariskan lagi ke anak-cucu kita kedepan.



DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, D., Z. Mahmud, A. Wahyudi, GS. Hardono, H. Novrianto, dan HT. Luntungan. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Amin. 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Batugal, P., D. Banignodan J. Oliver. 2005. Eds. *Cocunut Hybrids for Small Holders*. CFC Technical Paper, 42.
- Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian. 2006. *Statistik Perkebunan Indonesia. 2003-2005*. Jakarta.
- Eltram, LM. 1991. *Supply Chain Management : The Industrial organisation Perspective*. International Journal of Physical Distribution & Logistics Management 21(1) : 13-22.
- Hengky, N. 1994. *Beberapa Metode Analisis Kemiripan Genetika Kelapa*. Buletin Balai Penelitian Kelapa. 21:16.
- Indrajit, RE. dan R. Djokopranoto. 2003. *Konsep Manajemen Supply Chain : Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. PT Grasindo. Jakarta.
- Rahmat. R. 2003. *Aneka Olahan Kelapa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Palungkun, R. 1998. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Prakosa, M. 2002. *Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkelapaan Indonesia. Makalah Pada Prosiding Hari Perkelapaan Keempat. 20-22 September 2002*. Bandung.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2005. *Varietas Unggul Tanaman Perkebunan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

PusatPenelitiandanPengembanganPertanianDepartemenPertanian. 2006. *Kelapa*. http://perkebunan.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=16&Itemid=3. [21 Desember 2006]

Suherman. 2000. *Buku saku perkembangan anak*. Jakarta: EGC.

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Setyamidjaja, Djoehana. 2008. *Teh Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Palungkun, R. 2006, *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Jakarta: Penebar Swadaya
1999. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penebar Swadaya.

Jakarta. Asnawi, S. dan S.N. Darwis. 1985. *Prospek Ekonomi Tanaman Kelapa dan Masalahnya di Indonesia*. Balai Penelitian Kelapa : Manado.





LAMPIRAN

KUISIONER PENELITIAN

ANALISIS RANTAI PASOK KOPRA DI DES BIDARA KECAMATAN ADONARA TENGAHA KABUPATEN FLORES TIMUR

A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Pengalaman berusahatani :
4. Luas Lahan Usahatani :
5. Jumlah tanggungan keluarga :
6. Pendidikan :

B. Pertanyaan Mengenai Rantai Pasok Kopra

1. Berapa Harga kopra yang bapak/ ibu jual per kg.?
2. Berapa kg kopra dalam satu karung.?
3. Dalam jangka berapa bulan kelapa baru bisa di panen.?
4. Kendaraan apa yang dipakai bapak/ibu dalam mendistribusikan hasil panen kepada pedagang pengumpul.?

Lampiran 3. Identitas Responden Petani Dalam Analisis Rantai Pasok Kopra di Desa Bidara

Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

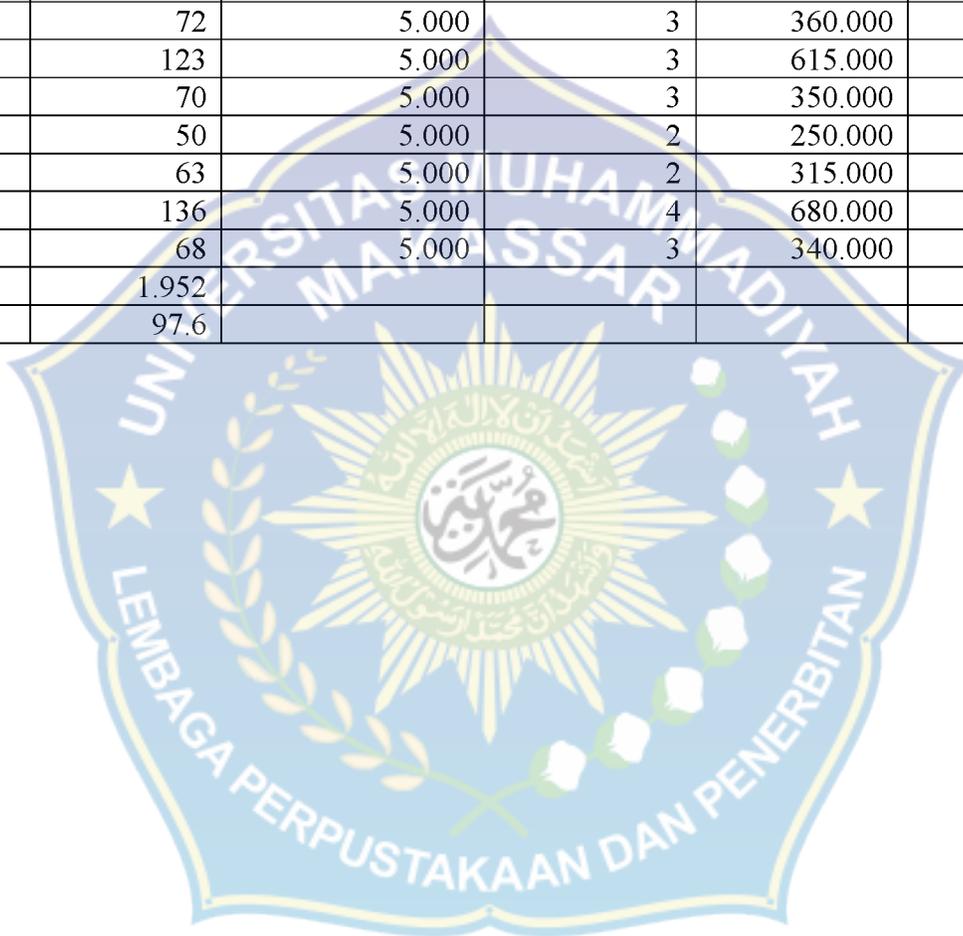
No	Nama	Usia (Tahun)	Pengalaman Berusahatan i(Tahun)	Jumlah Tanggung n(Orang)	Pendidikan	Status Lahan
1	Ibrahim Sukur	28	10	2	D3	Pemilik
2	Petrus Peka	29	12	3	SD	Pemilik
3	Hamzah Rauf	37	8	5	SMA	Pemilik
4	Thomas	38	17	5	SMP	Pemilik
5	Dominikus	46	20	6	SD	Pemilik
6	Ismail Ola	47	21	6	SMP	Pemilik
7	Syamsul Hamid	55	22	4	SD	Pemilik
8	Mau Ero	46	27	4	SD	Pemilik
9	Usman Ismail	64	26	3	SMA	Pemilik
10	Amir Pati	65	31	4	SD	Pemilik
11	Ibrahim Kia	45	15	5	SMP	Pemilik
12	Ayub Kedang	73	30	2	SD	Pemilik
13	Ismail Perawi	46	13	3	SD	Pemilik
14	Safrudin Tua	38	27	4	SD	Pemilik
15	Lukas Mau	65	21	3	SMA	Pemilik
16	Peka Ola	73	27	4	SD	Pemilik
17	Markus	37	12	2	SD	Pemilik
18	Rasyid Laga	60	30	5	SMA	Pemilik
19	Jamaludin	65	20	5	SD	Pemilik
20	Fransiskus	20	5	1	SMA	Pemilik

No	Jumlah Pohon	Harga/Perpohon (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja	Upah Tenaga Kerja	Upah Rata Rata
1	77	5.000	3	385.000	128.333
2	64	5.000	3	320.000	106.667
3	53	5.000	2	265.000	132.500



Lampiran Tenaga Kerja Dan Upah Tenaga Kerja Pemanjat Pengolahan Kopra di Desa Bidara

4	250	5.000	4	1.250.000	312.500
5	112	5.000	3	560.000	186.667
6	54	5.000	2	270.000	135.000
7	73	5.000	3	365.000	121.667
8	52	5.000	2	260.000	130.000
9	108	5.000	3	540.000	180.000
10	110	5.000	2	550.000	275.000
11	116	5.000	3	580.000	193.333
12	82	5.000	3	410.000	136.667
13	219	5.000	5	1.095.000	219.000
14	72	5.000	3	360.000	120.000
15	123	5.000	3	615.000	205.000
16	70	5.000	3	350.000	116.667
17	50	5.000	2	250.000	125.000
18	63	5.000	2	315.000	157.500
19	136	5.000	4	680.000	170.000
20	68	5.000	3	340.000	113.333
Total	1.952				3264.834
Rata Rata	97.6				163.2417



Lapiran 3. Hasil produksi pengolahan kopra Di Desa Bidara Kecamatan Adonara
Kabupaten Flores Timur

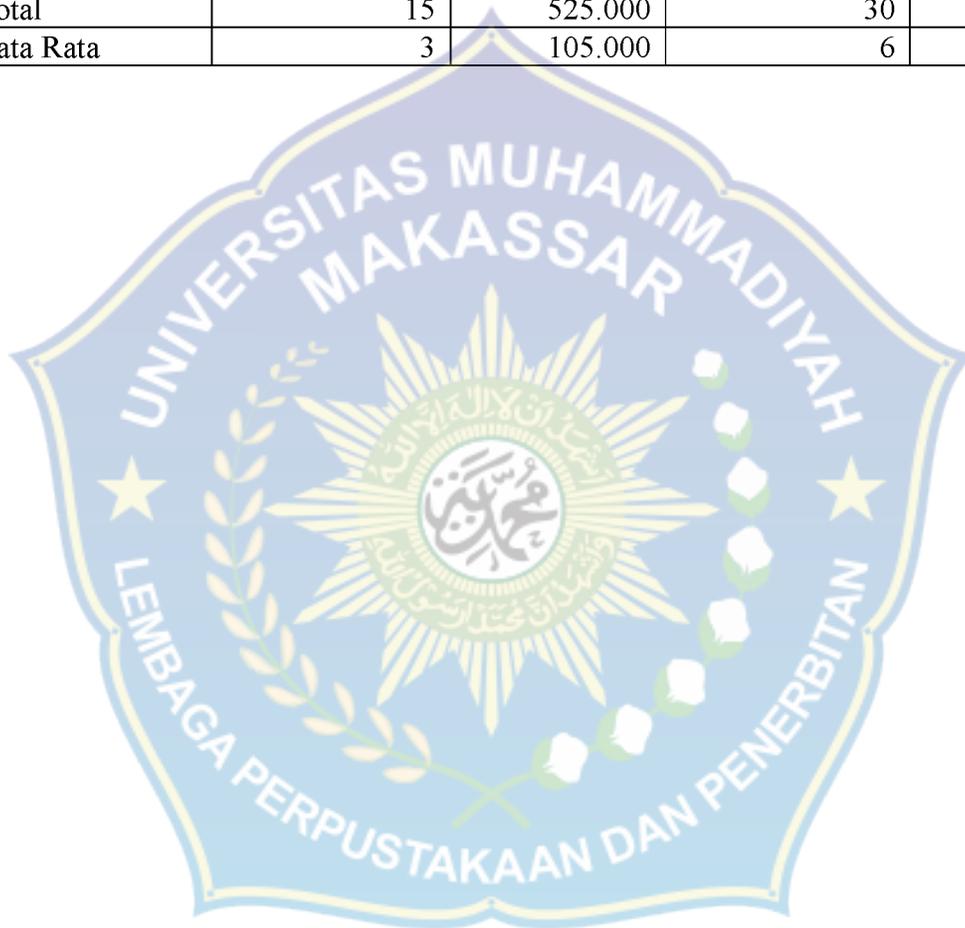
No	Produksi (kg)	Harga Satuan (kg)	Penerimaan (Rp)
1	800	10.300	8.240.000
2	700	10.300	7.210.000
3	500	10.300	5.150.000
4	2.000	10.300	20.600.000
5	1.000	10.300	10.300.000
6	500	10.300	5.150.000
7	800	10.300	8.240.000
8	500	10.300	5.150.000
9	1.000	10.300	10.300.000
10	1.000	10.300	10.300.000
11	1.000	10.300	10.300.000
12	900	10.300	9.270.000
13	2.000	10.300	20.600.000
14	800	10.300	8.240.000
15	1.360	10.300	14.008.000
16	800	10.300	8.240.000
17	500	10.300	5.150.000
18	800	10.300	8.240.000
19	1.400	10.300	14.420.000
20	700	10.300	7.210.000
Total	19.060		196.318.000
Rata-rata	953		9.815.900

Lampiran 4. Bahan yang Digunakan Dalam Pengolahan Kopra di Desa Bidara
Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

No	Jumlah Kelapa (Buah)	Kelapa Cungkil (Kg)	Jumlah Kopra (Kg)
1	3.200	1.600	800
2	2.800	1.400	700
3	2.000	1.000	500
4	8.000	4.000	2.000
5	4.000	2.000	1.000
6	2.000	1.000	500
7	3.200	1.600	800
8	2.000	1.000	500
9	4.000	2.000	1.000
10	4.000	2.000	1.000
11	4.000	2.000	1.000
12	3.600	1.800	900
13	8.000	4.000	2.000
14	3.200	1.600	800
15	5.400	2.700	1.360
16	3.200	1.600	800
17	2.000	1.000	500
18	3.200	1.600	1.400
19	5.600	2.800	700
20	2.800	1.400	800
Total	79.200		19.060
Rata-rata	3,810		953

Lampiran Penyusutan Alat Dalam Pengolah Kopra di Desa Bidara Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur

No	Jenis Alat	Jumlah Alat	Harga (Rp)	Umur Ekonomi (Tahun)	Penyusutan (Rp)
1	Parang	3	10.000	5	15.000
2	Keranjang	5	50.000	7	8.929
3	Pencungkil	3	25.000	10	1.875
4	Terpal	1	300.000	3	25.000
5	Bangku	3	50.000	5	7.500
	Total	15	525.000	30	58.304
	Rata Rata	3	105.000	6	11.661



Gambar 1. Buah Kelapa



Gambar 2. Buah Kelapa yang sudah dibelah



Gambar 3. Pencungkilan Daging Kelapa



Gambar 4. Pengasapan daging kelapa (kopra)



Gambar 5. Kelapa setelah dikeringkan (Kopra)



Gambar 6. Kelapa yang sedang di jemur (Kopra)



